

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Haflah Tilawah Al-Qur'an Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Nurhidayah¹, Muhammad Yaumi² Andi Achruh³

*¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar| nurhidayahjuwaid95@gmail.com

*²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar| muhammad.yaumi@uin-alauddin.ac.id

*³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar | andi.achruh@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam haflah tilawah al-Qur'an pada upacara pernikahan hubungannya dengan masyarakat Bolo Kabupaten Bima 2) mnggambarkan lebih jauh haflah tilawah al-Qur'an pada upacara pernikahan masyarakat Bolo Kabupaten Bima. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat fenomenologi dengan menggunakan interdisipliner diantaranya dengan pendekatan paedagogis, psikologis, dan normatif. Berbagai pendekatan tersebut berkemampuan menjelaskan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam haflah tilawah al-Qur'an pada upacara pernikahan masyarakat Bolo, mulai dari nilai pendidikan akhlak, gambaran haflah tilawah, adab dalam haflah tilawah al-Qur'an, kelancaran hingga hubungan haflah tilawah dengan pernikahan. Hasil penelitian menyatakan bahwa realitas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam haflah tilawah al-Qur'an pada masyarakat Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, khususnya yang terkait dengan haflah tilawah al-Qur'an berjalan dengan bagus dan lancar, tetapi perlu ditingkatkan dan diterapkan secara maksimal. Adapun nilai pendidikan akhlak dalam haflah tilawah al-Qur'an pada masyarakat Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, dapat dilihat dari aspek keimanan, keteladanan pula dapat dilihat dari pemanfaatan waktu bagi masyarakat, aspek empati masyarakat sudah cukup bagus sekalipun ada yang ditemukan acuh, tapi perlu dilakukan pembinaan yang berkelanjutan, namun jika dilihat dari aspek tanggungjawab sudah cukup bagus, karena sangat nampak dari tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Adapun gambaran haflah tilawah al-Qur'an dapat dilihat dari dua hal yang diyakini oleh masyarakat bahwa Pertama, haflah sebagai pencegahan kepada hal-hal yang negatif, karena berkontribusi kepada pembinaan dan pengontrol masyarakat untuk selalu berinteraksi dan memahami nilai al-Qur'an. Kedua, sebagai sebab turunnya rahmat Allah karena di dalamnya terdapat majelis al-Qur'an. Selanjutnya adab dalam tilawah dapat dilihat dari dua aspek, yakni adab terhadap bacaan dan adab berpakaian dalam bertilawah. Dari segi kelancaran sudah sangat baik. Adapun hubungan haflah tilawah dengan pernikahan dapat dilihat dari tiga poin, pertama diyakini sebagai keberkahan, Kedua sebagai harapan menjadi keluarga yang Qur'ani. Ketiga, sosial kultur yang sudah menjadi kebiasaan yang mengharuskan melaksanakan kegiatan.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Haflah Tilawah, Pernikahan.

Moral Education Values in the Qur'an Recitation at the Bolo District, Bima Regency Marriage Ceremony

Abstract

The objectives of this study were to 1) explain and analyze the role of moral education values in memorizing al-Qur'an recitations during wedding ceremonies in the Bolo community of Bima Regency. 2) to elaborate on the practice of memorizing Qur'an recitations during community wedding ceremonies. Bolo is located in the Bima Regency. This was a qualitative study that took a phenomenological approach through the use of interdisciplinary approaches such as pedagogical, psychological, and normative perspectives. These diverse approaches were capable of explaining the importance of moral education in memorizing the Qur'an recitations at the Bolo community's wedding ceremony, ranging from the importance of moral education, descriptions of memorizing recitations, etiquette in memorizing al-Qur'an recitations, fluency, to the relationship between memorizing and memorizing. recitation in conjunction with marriage. The study's findings indicated that while the reality of moral education values in memorizing al-Qur'an recitations was observed in the people of Bolo District, Bima Regency, particularly those related to memorizing al-Qur'an recitations, they needed to be improved and implemented optimally. As for the value of moral education in memorizing al-Qur'an recitations in the community of Bolo District, Bima Regency, it could be seen from the perspective of faith; exemplary could also be seen in the community's use of time; the community's empathy was quite good, even if some were found to be indifferent; however, sustainable development was required; however, when viewed from the perspective of responsibility, it was quite good, because it was quite v The description of memorizing the Qur'an recitations can be seen in two things that the community believes: To begin, memorizing served as a preventative measure against negative events, as it aided in the development and control of the community, requiring constant interaction and an understanding of the Qur'an's value. Second, as the source of Allah's mercy, as it contained an assembly of the Qur'an. Additionally, adab in recitations can be viewed from two perspectives: etiquette regarding reading and etiquette regarding dress in recitations. It was excellent in terms of fluency. The connection between memorizing recitations and marriage can be explained in three ways: first, it was believed to be a blessing; second, it was the hope of becoming a Qur'anic family; and third, it was the desire to become a Qur'anic family. Third, a social culture that had developed into a habit that necessitated activity.

Keywords: *Education, Morals, Haflah recitations, Marriage.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya dipahami sebagai proses pendewasaan manusia yang memerlukan ruang dan waktu. Ruang dan waktu inilah yang membentuk manusia melalui proses yang dirasakan oleh setiap manusia yang mau berubah. Baik atau buruknya manusia itu

merupakan akhlak yang terbentuk dari proses yang pernah ia alami, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan pada ruang lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat merupakan sesuatu hal yang saling melengkapi dalam rangka pembentukan sikap manusia terutama dalam kebiasaannya dilingkungan.

Kebiasaan baik dan buruknya manusia itu adalah representasi dari nilai Islam yakni akhlak.

Akhlak merupakan salah satu misi kenabian yang perlu kita teladani dalam menjalankan kehidupan umat manusia, terutama dalam kehidupan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat terlebih lagi untuk kita masing-masing individu. Akhlak yang baik seperti mutiara yang membedakan antara manusia dan hewan. Maka manusia tanpa memiliki akhlak yang baik senantiasa akan hilang derajat manusia sebagai makhluk yang mulia. Hal demikian, dijelaskan oleh Abi Abdillah dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, Juz IV (Beirut: Dar-al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), h. 5578, bahwa Nabi Muhammad saw.,bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَمَشِيُّ قَالَ
حَدَّثَنِي شَيْبَانُ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عُمَرَ وَ يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ
خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري)

Artinya :Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada Kami Ayahku telah menceritakan kepada Kami al-A’masy dia berkata; telah menceritakan

kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata: “Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama ‘Abdullah bin ‘Amru, tiba-tiba dia berkata: “Rasulullah saw. Tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia Akhlaknya”. (HR. al-Bukhari).

Akhir-akhir ini kita temukan dalam kehidupan manusia bahwa perilaku manusia tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti terjadinya perkelahian, kriminal remaja, tawuran, pemakain obat terlarang sehingga mendorong pihak untuk menyelesaikan degradasi moral. Belum lagi ada anggapan sebagian orang bahwa *haflah* al-Qur’an hanya sebagai seremonial, pemborosan serta tidak memiliki nilai.

Kenyataan tersebut seakan-akan nilai pendidikan Islam ditengah masyarakat tidak berperan dalam setiap diri manusia. Selanjutnya pernyataan sebagian masyarakat hanya seremonial merupakan hal yang sangat keliru dan perlu diluruskan, justru *haflah* sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang mendorong pada aspek negatif.

Salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan kita membangun tradisi *haflah* pada

upacara pernikahan sebagai cara untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, yang harus dihidupkan adalah tradisi positif yang memberikan nilai keislaman pada masyarakat. Salah satu tradisi yang perlu dikembangkan adalah tradisi pada masyarakat Bima yang perlu dihidupkan dan dilestarikan, yakni *haflah tilawah* al-Qur'an pada upacara pernikahan masyarakat Bolo Kabupaten Bima.

Di dalam rangka menciptakan masyarakat yang religius, maka tidak terlepas dari peranan pemerintah kabupaten Bima untuk merawat dan melestarikan *haflah* al-Qur'an yang mengandung nilai religius dan positif. Begitupun masyarakat maupun stakeholder yang ada, harus ikut andil dalam rangka kegiatan positif untuk mengembangkan tradisi *haflah tilawah* al-Qur'an.

Kehadiran *haflah* al-Qur'an merupakan ciri khas dan media dakwah masyarakat Bima dalam membumikan nilai al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, maka seyogianya menjadikan pijakan dalam meminimalisir terjadinya kejadian yang bersifat merusak dan

solusi menjadikan pembina masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian penulis, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi alamiah terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *haflah tilawah* al-Qur'an pada upacara pernikahan masyarakat Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Adapun pendekatan metodologi pada penelitian adalah pendekatan Fenomenologi dengan menggunakan interdisipliner diantaranya dengan pendekatan paedagogis, psikologis, dan normatif. Adapun sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber Data Qor-Qoriah dan masyarakat di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yang terlibat di dalam pelaksanaan *haflah tilawah* al-Quran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian pengolahan dan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam dalam Haflah Tilawah al-Qur'an

Nilai Pendidikan Islam sangatlah penting untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam lingkungan Pendidikan, khususnya dilingkungan masyarakat. Apalagi melihat perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin jauh dari nilai Keislaman seperti perkelahian, tawuran yang membabi buta diantara kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Eksistensi nilai pendidikan Islam, sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai solusi dalam mengajak dan membina masyarakat dalam hal menjaga hubungan satu dengan yang lain serta ditekankan untuk selalu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai merupakan sebuah hal yang berharga,bermanfaat,bernilai bagi seorang masyarakat. Dikatakan bernilai, berharga adalah sesuatu hal yang disukai oleh seorang untuk merasakan adanya nilai moral/estetika dalam sebuah kegiatan yang

berimplikasi untuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada hal-hal yang positif. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *haflah tilawah* al-Qur'an pada masyarakat Bolo memberikan warna dan corak baru, yang mampu membawa suatu peradaban bagi manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal penulis mengidentifikasi sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an pada masyarakat Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, diantaranya yang paling menonjol adalah nilai keimanan, keteladanan, empati, dan nilai tanggung jawab. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan hasil temuan berikut ini:

1. Nilai keimanan

Nilai Keimanan yang terkandung dalam haflah al-Qur'an nampak pada saat orang yang menyampaikan atau mengomentari al-Qur'an yang dibacakan oleh qori dan qoriah, maka dari penyampaian oleh pensyarah al-Qur'an, masyarakat dapat mengambil i'tibar serta hikmah yang terkandung dalam penyampaian

dari ayat yang dibaca misalnya tentang beriman kepada Allah, ganjaran orang yang membaca al-Qur'an dan serta berkaitan dengan berita Ukhrabi dalam al-Qur'an. (, Sri Wahyuni, 2021).

Nilai-nilai keimanan dalam kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an sangat muncul pada saat penyampain maksud dan tujuan ayat yang dibaca oleh Qori dan Qoriah baru terlihat pula ada yang menggetarkan jiwa hingga menangis terhadap penjelasan ayat yang berbicara tentang keimanan.(Nurfah Rahmatullah, 2021)

Nilai keimanan dalam kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an sangatlah nampak pada masyarakat yang mengikuti kegiatan *haflah*, karena dengan mendengarkan al-Qur'an Allah akan menggugah hati manusia dan menambah keimanan manusia yang senantiasa mencintai al-Qur'an diantaranya mereka mengambil hikmah disetiap penjelasan terkait dengan ayat yang dibaca. Disisi lain, nampak pula pada perilaku petugas (*Quro'*) hubungannya dengan Allah terutama khusus *Qori* dan *qoriah*

terutama dalam ibadahnya kepada Allah. (Samsuri Firdaus, 2021)

Nilai keimanan yang tergambar pada kecintaan masyarakat yang datang mendengarkan bacaan al-Qur'an merupakan bukti keimanan terhadap al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan petunjuk hidup manusia, selain dari nilai suara al-Qur'an yang indah dan menyentuh hati, ada nilai yang transendental yang disampaikan oleh penterjemah al-Qur'an yang menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang orientasinya adalah menggambarkan berita keimanan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agar dapat dihayati serta ditadaburi untuk diamalkan dalam kehidupan umat manusia. Hal-hal demikian, dapat memberikan kontribusi terhadap bertambahnya keyakinan masyarakat sebagai upaya tercapainya kesadaran dalam beragama. Selain itu ada keyakinan diberikan rahmat sebagai manifestasi masyarakat yang suka berkumpul dalam majelis Ilmu dan al-Qur'an

2. Nilai keteladanan

Di dalam kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an maka dapat kita lihat nilai keteladanan pada kedisiplinan waktu bagi yang bertugas terutama para *Qori-qori'ah*, Panitia, dan ustadz yang bertugas. Selain dari mengatur waktu mereka juga taat pada Allah dengan melaksanakan shalat di Masjid /Musholah sekitar, yang jaraknya dekat dengan kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an. Hal demikian sebagai contoh buat kami bahwa begitu pentingnya memiliki sifat yang dapat kami tiru sebagaimana yang dilakukan oleh komponen yang bertugas.(Muhtar, 2021).

Keteladanan masyarakat dalam kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an nampak kedisiplinannya, selain kelihatan pada ketrampilan dan menumbuhkembangkan sikapnya, maka pada perilaku baiknya sangat menonjol, mereka hadir bukti cinta terhadap al-Qur'an. Disisi yang lain, selain dari baca al-Qur'an yang bagus ditambah lagi dengan pendalaman yang menyeluruh terhadap makna

yang dibaca oleh Qori yang dapat mungkin memberikan respon masyarakat untuk memahami terhadap kandungan yang ada di dalamnya sebagai jalan untuk taat kepada Allah dan rasulnya , misalnya Shalat maupun berbuat baik diantara sesama manusia ataupun menggiatkan dalam hidupnya membaca al-Qur'an. (Jamaluddin H. A.Thalib, 2021).

Nilai keteladanan yang terlihat pada bacaan al-Qur'an yang bagus dan indah yang dapat kita tiru sebagai upaya membaguskan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini sulit dimiliki oleh setiap manusia kecuali dengan perjuangan yang berulang-ulang agar bacaan benar sesuai kaidah. Selain bacaan yang bagus, para *Quro'* memperlihatkan adab yang bagus seperti mereka menggunakan pakaian yang bagus, bertutur kata yang baik serta menghargai waktu. kedisiplinan masyarakat terhadap waktu sebagai bentuk totalitasnya dalam memanfaatkan waktu yang berkualitas dan terukur. Sebut saja yang peneliti lihat adalah kedisiplinan waktu terutama pada

waktu pelaksanaan kegiatan haflah para *Quro'* terlihat sangat menghormati waktu serta datang lebih awal sebelum acara dilaksanakan. Selain nilai kedisiplinan, ada juga keasadaran masyarakat dalam melaksanakan Ibadah sangat menonjol pada masyarakat *Quro'* yang melaksanakan ibadah disekitar Masjid/Musholah yang terdekat dengan kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya mendemostrasikan al-Qur'an secara tilawah tidak segampang yang dipikirkan tetapi teristimewa bagi para *Quro'*, karena hal ini sulit dimiliki tetapi memiliki peluang kepada masyarakat yang mencoba seperti yang diperlihatkan dan dicontohkan oleh *Quro'* pada haflah al-Qur'an. Ini merupakan bukti bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa dan mencotahi terhadap masyarakat yang dapat ditiru dan dicontohi oleh masyarakat.

3. Nilai Empati

Nilai empati masyarakat pada umumnya sudah baik. Berdasarkan fakta dilapangan

bahwa masyarakat berbondong-bondong dan antusias dalam kegiatan haflah al-Qur'an nampak pada persiapan kegiatan di rumah pelaksana khususnya dalam kegiatan pernikahan, masyarakat membantu dan kompak dalam menyiapkan paruga (tenda) sampai dengan persiapan panggung untuk haflah al-Qur'an. (Hairul Rizal, 2021).

Nilai empati masyarakat di Kecamatan Bolo sudah terlihat bagus bahwa setiap ada haflah al-Qur'an pada kegiatan masyarakat selalu berlomba-lomba dalam mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, mulai dari ibu-ibunya mempersiapkan kue, remaja dan orang tua membangun tenda, serta membagikan undangan kepada masyarakat dan tetangga. Tegasnya bahwa kegiatan nilai empati bukan saja pada kegiatan di masyarakat, biasanya juga disetiap kegiatan haflah akbar semua masyarakat yang cinta al-Qur'an berlomba-lomba dalam mencari dana untuk menyukseskan kegiatan haflah, misalnya mengundang *qori* di luar daerah seperti H. Darwin

Hasibuan, Mukmin Ainul Mubarak, Sidiq Maulana maupun *qori* lokal yang bertaraf internasional seperti Ustadz Syamsuri Firdaus dan H. Heri Kiswanto. Selain itu, pada kegiatan *haflah* sebagai ajang untuk saling bersilaturahmi baik dengan masyarakat maupun dengan para Quro'.(Muhtar, 2021).

Nilai empati masyarakat terlihat pula pada kebersamaan dan kepedulian masyarakat, bahwa manusia perlu melakukan hubungan yang baik diantara sesama manusia sebagaimana mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Selain dari nilai kebersamaan dan peduli masyarakat, ada nilai silaturahmi yang terbangun sebagai manifestasi menjaga hubungan baik diantara manusia. Dengan ada semangat dan peduli terjalin pula nilai silaturahmi yang ada pada suatu kegiatan pada *haflah*, baik dari pra acara hingga pelaksanaan kegiatan berlangsung.

4. Nilai Amanah

Sikap amanah yang dimiliki oleh setiap masyarakat dalam

melaksanakan kegiatan *haflah tilawah* al-Qur'an pada kegiatan pernikahan masyarakat dilihat sangat kompak dan bersinergi, misalnya amanah yang diberikan untuk pengatur acara, maka amanah yang diberikan kepadanya untuk sukseskan kegiatan selama berlangsungnya kegiatan, membangun tenda serta membuat panggung sebagai tempat *haflah tilawah* al-Qur'an, serta membagikan undangan kepada masyarakat, hal ini termasuk hal yang sangat baik karena mengandung unsur kesadaran moral yang diamanahkan kepadanya serta semangat dalam melakukannya.(Johan Bahtiar, 2021).

Setiap ada kegiatan masyarakat baik kegiatan sosial maupun keagamaan bahwa masyarakat terlihat antusias dan amanah terhadap kegiatan-kegiatan yang diamanahkan oleh penyelenggara. Terlihat juga tetangga, masyarakat serta pemerintah ikut andil serta berkontribusi dalam kegiatan tersebut dalam rangka membantu,

bahu membahu dalam kegiatan tersebut. Bagi kami malu ketika ada masyarakat yang melaksanakan kegiatan namun kami tidak ikut membantunya.(Muhtar, 2021).

Nilai amanah terlihat pula pada kesadaran melaksanakan amanah. Amanah pada suatu kegiatan ini, tidak lepas pula pada kerja sama masyarakat dalam mensukseskan kegiatan *tilawah* al-Qur'an. Selain dari kesadaran tanggung jawab, ada pula yang terbangun adalah integrasi masyarakat dalam antusias dalam melaksanakan kegiatan. Selain dari itu, terlihat sifat menumbuhkan rasa kepercayaan terlihat pada komunikasi yang baik terhadap para petugas yang dikoordinasi oleh penyelenggara.

B. Haflah tilawah al-Qur'an pada Upacara Pernikahan

Haflah tilawah al-Qur'an merupakan salah satu bentuk resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an, yaitu acara dimana para *Qori'* dan *Qoriah* berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan seni bacaan al-Qur'an.(Muhammad Aminullah, 2015,

p. 164). Di dalam konteks *haflah* yang dikenal pada masyarakat Bima sangat relevan dengan apa yang diutarakan dari definisi di atas, bahwa haflah merupakan bentuk ekspresi masyarakat yang memiliki hajatan pada suatu kegiatan. Berikut ini penulis akan mendeskripsikan hasil yang diteliti dan dilihat oleh peneliti pada masyarakat Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

1. Gambaran *haflah tilawah* al-Qur'an pada upacara pernikahan

Kegiatan *haflah* yang dilakukan oleh penyelenggara memang diawalnya membentuk panitia kecil yang bertugas pada suatu kegiatan. Dengan bermaksud agar suatu kegiatan berjalan dengan tertib dan lancar; mulai dari Mc sebagai pengatur acara, keluarga yang memberikan sambutan, Pensyarah al-Qur'an serta *Qori* yang diundang yang minimal pernah menjuarai MTQ baik di Kecamatan, Kabupaten hingga nasional. Haflah al-Qur'an awalnya tidak semegah dan modern seperti sekarang. Dilihat dari sebelumnya bahwa haflah dulu dilakukan oleh al-Marhum Tuan Guru H. Abdullah murid dari Abubakar Husen.

Haflah sebelumnya sederhana seperti satu atau dua orang yang mengaji dan tidak dikomentari, hanya isinya bersifat ceramah oleh ustads yang diundang. Olehnya dengan keadaan zaman, maka Tuan guru Amin Abdullah (Anak dari almarhum H.Abdullah) mengembangkan dalam hal yang berbeda dengan pola mengomentari setiap ayat yang dibaca dari setiap Qori yang membacanya serta dikonteskan dengan keadaan perilaku masyarakat.(Muhammad Amninullah, 2015, p.164).

Haflah tilawah al-Qur'an sangat memberikan nilai keislaman yang begitu baik diantaranya adalah membiasakan masyarakat terutama anak-anak, remaja untuk dibiasakan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, karena kita melihat di era zaman ini banyak anak-anak, remaja hanya menfokuskan pada *game online*, pengaruh lingkungan seperti perkelahian, bergaulnya, sehingga mereka tidak menghiraukan pentingnya membaca al-Qur'an. Adanya kegiatan haflah, saya sebagai qori dan masyarakat di

Kecamatan Bolo bersyukur minimal mampu mencegah dari bahaya/maraknya arus perkembangan zaman yakni handphone yang populernya sekarang menjadi ajang *game online*. Jadi *haflah* ini sebagai upaya pencegahan serta membina masyarakat dengan al-Qur'an. (Hairul Rizal, 2021).

Gambaran *haflah tilawah* al-Qur'an pada masyarakat bahwa berfungsi sebagai pembinaan masyarakat lewat pendalaman ayat, karena di dalamnya menjelaskan dan pendalaman ayat yang berkaitan dengan yang dibaca oleh para Quro kemudian dikonteskan dengan kehidupan manusia. Selain itu, yang ditemukan adalah sebagai pengontrol dan pencegahan dari maraknya tawuran atau perkelahian, dapat diberi edukasi langsung kepada masyarakat agar memerhatikan keluarga tercinta bahwa sesuatu hal yang menimbulkan keresahan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.

2. Adab dalam haflah tilawah al-Qur'an

Adab adalah sesuatu hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan adab orang akan tahu betapa penting memilikinya. Dalam konteks *haflah tilawah* al-Qur'an, ada dua yang peneliti lihat bahwa yang pertama adalah adab terhadap bacaan dan kedua adab berpakaian dalam bertilawah.

Orang yang membaca al-Qur'an dalam *haflah tilawah* pada acara pernikahan maupun acara lain diharapkan mampu menguasai dengan ilmu tajwid, bahkan orang yang diundang adalah orang yang pernah menjuarai baik diskala desa, kecamatan, Kabupaten hingga Nasional. Bagi saya bahwa adab dalam membaca dengan baik sangat perlu dimiliki oleh setiap para pencinta al-Qur'an. (Junaidin Muhammad, 2021)

Di dalam *tilawah* al-Qur'an perlu berpakaian yang menutup aurat apalagi kami sebagai pembaca al-Qur'an yang setidaknya mengetahui sedikit berita al-Qur'an, terutama dalam hal menutup aurat. Menutup aurat sangat penting karena tidak

menampakan hal-hal yang mengundang perbuatan dosa. Jadi bagi kami, selain ada nilai syi'ar, tapi ini juga merupakan perintah Tuhan untuk dikerjakan. (Nirfah Rahmatullah, 2021).

Adab dalam *haflah* dalam upacara pernikahan dapat dilihat dari adab dalam bacaan dan adab berpakaian. Hasil temuan ini menunjukkan penting memerhatikan bacaan dalam melafadzkan ayat-ayat Allah agar tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Selain dari adab bacaan, dapat kita lihat pada adab berpakaian dalam *tilawah*. Adab dalam berpakaian adalah sesuatu yang sangat penting, karena pakain memberikan muara untuk menutup aurat baik laki maupun perempuan.

3. Kelancaran dalam *haflah* Pernikahan.

Kelancaran dalam *haflah* ini tentunya tidak lepas dari kerja sama panitia yang mengatur acara dengan baik, selain itu dapat kita lihat juga pada kelancaran para *qori* dalam pengucapan huruf yang begitu indah sehingga kami mendengar masuk dalam irama

tilawah, apalagi kalau dibaca oleh qori-qori hebat yang dimiliki oleh kecamatan Bolo seperti H. Heri Kiswanto, Ahmad Suherman dan Syamsuri Firdaus.(Hairul Rizal, 2021).

Kelancaran *haflah* al-Qur'an dapat kita temukan pada kekompakan panitia yang diawali dengan terbentuknya panitia dengan hasil musyawarah. Musyawarah dalam kehidupan sangatlah penting dan bahkan agama memerintahkan selalu bermusyawarah dalam menentukan apapun. Selain lain itu, peneliti temukan adanya pemandu acara yang memiliki peran sentral dalam kegiatan *tilawah* al-Qur'an.

4. Hubungan *haflah tilawah* dengan pernikahan

Kegiatan *haflah* dalam pernikahan sangatlah penting dilaksanakan karena di dalamnya mengandung banyak hikmah yang kita dapatkan, bahkan bagi kami sebagai pengantin baru berharap anak dan keturunan kami bisa melahirkan generasi yang bisa membaca al-Qur'an seperti para *Qori* dan *Qori'ah* yang diundang.

Tentu kami yakin, dengan kehadiran masyarakat maupun para *Qori'* ikut mendoakan dan mengundang keberkahan yang ada di dalamnya.(Muhtar, 2021).

Kegiatan *haflah* dalam kegiatan pernikahan adalah kebiasaan masyarakat dan menjadi kearifan lokal. Dengan adanya kegiatan seperti *haflah*, satu sisi sebagai syiar keislaman yakni interaksi dengan al-Qur'an sangatlah penting apalagi dijelaskan dengan makna yang ada di dalamnya. Selain itu, kami berharap dengan adanya kegiatan seperti *haflah* keturunan dari keluarga yang berhajat menjadi keluarga yang Qur'ani serta menjadikan keturunan yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Kami sebagai tokoh masyarakat akan mengundang para qori dan qori'ah yang pernah berjuara sebagai motifasi remaja-remaja yang kurang perhatian terhadap al-Qur'an, mungkin saja dengan kegiatan tersebut terpanggil hatinya untuk mendengar dan mau belajar al-Qur'an minimal dengan baik

menurut kaidah yang ada.(Muslimin, 2021).

Haflah dalam pernikahan merupakan tradisi masyarakat Bima yang selalu dilakukan disetiap kegiatan, maka *haflah* ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh penyelenggara. Secara sosial kultural merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bima pada umumnya dan sudah menjadi turun temurun.

Hubungan *haflah* dengan kegiatan pernikahan adalah diyakini sebagai sebab turunnya rahmat Allah swt yang di dalamnya mengandung unsur majelis al-Qur'an. Disisi lain diyakini sebagai harapan untuk melahirkan generasi Qur'ani sebab dengan hadirnya mendengarkan lantunan al-Qur'an, mereka juga ikut mendoakan masyarakat yang melaksanakan hajatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, Muhammad. *Haflah tilawah Al-Qur'an*. vol 5; nomor 1, 2015.
- A. Thalib, Jamaluddin. Pencinta *haflah* al-Qur'an Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, tanggal 07 September 2021
- Al-Makky, Hisyam bin Mahrus Ali. *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Cet.I; Solo: Zam-Zam, 2013.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Ash-Shubaihi, Abu' Abdirrahman Sayyid bin Abdirrahman. *Bingkisan untuk Kedua Mempelai*. Cet XI; Jawa Tengah: Maktabah al-Ghuroba', 2018.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Bahtiar, Johan. Tokoh masyarakat Rada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, 01 September 2021.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Firdaus, Syamsuri. Qori nasional dan Internasional Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, tanggal 01 September 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. VIII ; Yoyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta Timur : Darus Sunnah, 2002.
- Mardani. *Hukum Islam; Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2015.

- Muhammad, Abi ‘Abdillah Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah, Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV (Beirut: Dar-al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992).
- Muhtar, Qori’ Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, tanggal 11 Oktober 2021.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslimin, tokoh masyarakat Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, pada tanggal 02 September 2021.
- Poedjiadi, Anna. *Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahmatullah, Nirfah. Tokoh pendidik serta *Qori’ah* Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, tanggal 05 September 2021.
- Rahmi, Yulia. *Eksistensi Nask Tilawah*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Rizal, Hairul. Pemuda dan Qori Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, 10 Oktober 2021.
- Santalia, Indo. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. I; Samata-Gowa: Allauddin Press, 2011.\
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur’an*. Cet IX; Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shomad, Abd. *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum islam*. Cet II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Wahyuni, Sri. Tokoh pendidik serta *Qori’ah* Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, *wawancara*, tanggal 05 September 2021.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta Timur : Darus Sunnah, 2002.